

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

###### **a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Secara sederhana Anthony Robbins, dalam Trianto (2010: 15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin (2000: 141), dalam Trianto (2010: 16), yang mendefinisikan belajar sebagai:

*Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and responses to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked.*

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena

pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Dalam hal ini, bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi

peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010: 17).

Dari makna pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### **b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Secara sederhana Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ada yang mengartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Dalam kenyataannya bidang studi tersebut sering disebut dengan istilah-istilah antropologi-sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, psikologi, ataupun psikologi sosial. Terkadang pula ada yang mengaitkan bidang studi IPS dengan filsafat atau religi, seni dan musik, kesusastraan, bahkan dihubungkan pula dengan *science*. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Di samping istilah yang telah disinggung di atas, sering pula ditemui istilah lain, yang kadang-kadang digunakan untuk menyebut bidang studi IPS ini. Istilah tersebut, antara lain *Social Educations* dan *Social Learning*. Kedua istilah tersebut menurut Chepy dalam Abdul

Azis Wahab (2009: 1.3) lebih menitikberatkan kepada berbagai pengalaman di sekolah yang dipandang dapat membantu peserta didik untuk lebih mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan keberadaanya dalam kurikulum persekolahan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan keberadaan *Social Studies* (Studi Sosial) di Amerika Serikat. Oleh karenanya gerakan dan paham *social studies* di Amerika Serikat banyak mempengaruhi pemikiran mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada “*National Council for the Social Studies*” (NCSS) sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *social studies* bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum perkuliahan.

Menurut Edgar Wesley (1937) dalam Sapriya (2009: 9) bahwa “*The social studies are the social sciences simplified for pedagogical*

*purposes*”. Definisi ini menjadi lebih populer saat itu karena kemudian dijadikan definisi “resmi” *social studies* oleh “*The United States of Education’s Standard Terminology for Curriculum and Instruction*” hingga “*National Council for the Social Studies*” (NCSS) mengeluarkan definisi resmi yang membawa *social studies* semakin bidang kajian yang terintegrasi sehingga mencakup disiplin ilmu yang semakin luas. Pada tahun 1993, NCSS merumuskan *social studies* sebagai berikut.

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.* (NCSS, dalam Sapriya, 2009: 10)

Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Tujuan utama dari IPS adalah untuk membantu pemuda mengembangkan kemampuannya untuk membuat suatu keputusan beralasan dan dapat diinformasikan kepada masyarakat luas demi kepentingan publik sebagai warga Negara yang memiliki keberagaman budaya serta dalam kehidupan bermasyarakat di seluruh penjuru dunia.

Dengan demikian, IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

**c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Secara sederhana bahwa pembelajaran IPS, membelaajarkan peserta didik untuk memahami bahwa masyarakat ini merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain, seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global”.

Untuk mencapai ke arah itu, mata pelajaran IPS di sekolah mencakup (memuat) beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tersebut, disebutkan bahwa “Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang

demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai". Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, lebih lanjut dalam Permendiknas itu, ditegaskan bahwa "Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan".

Pada hakekatnya pendekatan pembelajaran IPS di sekolah (SMP) yang bersifat sistematis, komprehensif dan terpadu (*integrated*) bertujuan "agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik". Sehingga peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran IPS di sekolah, yaitu: "menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan bertindak (*actions*)".

Seperti telah dikemukakan di atas, pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori-konsep-prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah

sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, pembelajaran IPS melatih keterampilan para peserta didik baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya.

#### **d. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Martoella (1987) dalam Trianto (2010: 172) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekcoki atau menjelali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta

dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner. Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut.

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan,

struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jasmani keamanan.

#### e. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial (IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut, Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Menurut Gross, 1978 dalam Trianto, 2010: 173).

Pada dasarnya tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Senada dengan hal tersebut, tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006

itu, bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) seperti itu menuntut seseorang memiliki pemahaman yang tinggi dalam pembelajarannya. Dengan kata lain, seperti dikemukakan oleh Sapriya (2009: 12-13), yaitu “Untuk memahami masalah pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (*mode of inquiry*), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial”

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai tujuan IPS di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan IPS adalah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

## 2. Strategi Pembelajaran

### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran dapat pula disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Jadi, strategi pembelajaran berkenaan dengan bagaimana (*the how*) menyampaikan isi pelajaran atau memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Trianto, 2010: 180).

Klasifikasi strategi pembelajaran dapat ditinjau dari: (1) tujuan pembelajaran meliputi: (a) strategi pembelajaran kognitif, (b) strategi pembelajaran afektif, dan (c) strategi pembelajaran psikomotorik; (2) letak kendali belajar pada peserta didik atau pada guru; (3) jenis materi yang dipelajari meliputi: (a) strategi pembelajaran fakta, (b) strategi pembelajaran konsep, (c) strategi pembelajaran prinsip, dan (d) strategi

pembelajaran prosedur; (4) besar kecilnya kelompok belajar; (5) cara memperoleh pengetahuan induktif, deduktif, discovery dan inkuiiri; (7) interaksi atau komunikasi; (8) hubungan atau jarak antara guru dan peserta didik apakah langsung atau tidak langsung.

Namun, jika strategi pembelajaran dimaknai sebagai urutan atau tahapan pembelajaran, maka komponen-komponennya meliputi komponen utama yang pertama, yaitu urutan kegiatan pembelajaran mengandung beberapa komponen, yaitu pendahuluan, penyajian, dan penutup.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai strategi pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang sistematis untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **b. Pembelajaran Aktif**

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Hisyam Zaini, 2008: xiv). Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran aktif juga cocok digunakan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

**c. Pembelajaran Aktif Tipe Pertanyaan Rekayasa (*Plantet Questions*)**

*Plantet Questions* adalah salah satu strategi pembelajaran aktif melalui pertanyaan rekayasa yang diberikan kepada peserta didik yang terpilih(<http://gudangmakalah.blogspot.com/2011/12/skripsi-efektifitas-strategi-plantet.html>). Pertanyaan rekayasa (*Plantet Questions*) merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang baik digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Strategi ini dapat membantu guru untuk mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan/ diberikan sebelumnya kepada peserta didik tertentu. Selain itu, strategi ini dapat membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan menjadi penanya.

Menurut Hisyam Zaini (2008: 46-47), langkah-langkah dalam strategi pembelajaran aktif tipe pertanyaan rekayasa (*plantet questions*) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memilih pertanyaan yang akan mengarahkan pada materi pelajaran yang akan disajikan. Guru menulis tiga sampai enam pertanyaan dan mengurutkan pertanyaan tersebut secara logis.
- 2) Guru menulis setiap pertanyaan pada sepotong kertas (10 x 15 cm), dan menuliskan isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan. Tanda yang bisa digunakan di antaranya:
  - a) Menggaruk atau mengusap hidung.
  - b) Membuka kacamata.
  - c) Membunyikan jari-jari.
  - d) Dan lain-lain.
- 3) Sebelum pelajaran dimulai, guru memilih peserta didik yang akan mengajukan pertanyaan tersebut. Guru memberikan setiap kertas dan menjelaskan petunjuknya. Guru juga meyakinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diketahui peserta didik yang lain.
- 4) Guru membuka sesi tanya jawab dengan menyebutkan topik yang akan dibahas dan memberi isyarat pertama. Kemudian menjawab pertanyaan pertama, dan kemudian meneruskan dengan tanda-tanda dan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

- 5) Kemudian, guru membuka forum untuk pertanyaan baru (bukan yang sebelumnya ditanam).

Keunggulan dari strategi pertanyaan rekayasa antara lain: (a) membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan menjadi penanya, (b) membantu peserta didik mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas, (c) menjadikan peserta didik mampu belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama, dan (d) menghasilkan pencapaian hasil belajar peserta didik yang tinggi dan memperbaiki hubungan dengan teman sebayanya. Adapun perbedaan strategi Pertanyaan Rekayasa (*Plantet Questions*) dengan strategi lain dalam pembelajaran IPS adalah bahwa dengan strategi pertanyaan rekayasa dalam pembelajaran IPS peserta didik akan lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapatnya melalui tanya jawab antara peserta didik dengan guru atau bahkan dengan teman sebayanya dan peserta didik juga akan lebih mudah dalam memahami isi materi yang sedang di bahas, sedangkan penggunaan strategi lain dalam pembelajaran IPS hanya akan menjadikan peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi belum tentu peserta didik tersebut berani mengemukakan pendapatnya.

Pembelajaran dengan strategi pertanyaan rekayasa (*plantet questions*) dapat mendorong peserta didik untuk berani

mengemukakan pendapat khususnya pada mata pelajaran IPS. Karena pada pembelajaran IPS tidak seharusnya menempatkan peserta didik sebagai pendengar saja, tetapi peserta didik juga harus diberdayakan agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri.

### **3. Aktivitas Belajar**

#### **a. Pengertian aktivitas Belajar**

Menurut Sriyono dalam (<http://Aktivitas belajar.Htm>) bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2004: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Berdasarkan definisi aktivitas dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

**b. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar terdapat beberapa macam. Menurut Paul D. Dierich, dalam Oemar Hamalik (2005: 90), membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, dan sebagainya.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan siaran radio, dan sebagainya.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, membuat sketsa, dan sebagainya.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, membuat model, dan sebagainya.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, dan sebagainya.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat

pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih (Burton, 1952: 436. Dalam Oemar Hamalik, 2005: 91).

Berdasarkan jenis-jenis aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich, dalam Oemar Hamalik (2005: 90), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis aktivitas belajar yang diamati peneliti dalam proses pembelajaran di kelas antara lain pada aspek kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, serta kegiatan mental.

### **c. Manfaat Aktivitas dalam Pembelajaran**

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu (Oemar Hamalik, 2005: 91), antara lain:

- 1) Peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para peserta didik yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Peserta didik belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.

- 6) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkret, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- 7) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam sebuah proses belajar mengajar, keaktifan (aktifitas) belajar peserta didik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini sangat dibutuhkan khususnya pada mata pelajaran IPS yang dewasa ini sering diabaikan oleh peserta didik. Kurangnya aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar, dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar.

#### **4. Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum, maka peserta didik dikatakan berhasil demikian pula sebaliknya.

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO, dalam Tim Pengembang Mata Kuliah Dasar Penunjang (MKDP) Kurikulum dan

Pembelajaran (2011: 140), menyebutkan ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to be*, *learning to life together*, dan *learning to do*. Menurut Bloom, dalam Agus Suprijono (2009: 6-7), bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, serta menilai), kemampuan afektif (sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi, dan karakterisasi), serta kemampuan psikomotor (keterampilan produktif, teknik, sosial, fisik, manajerial, dan intelektual).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang dicapai seseorang dengan kemampuan maksimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain: (a) faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri peserta didik, dan (b) faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri peserta didik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Suryabrata (1982), dalam Eri Murniasih (2009: 1), yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif peserta didik), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran serta sarana yang ada).

Dari semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satu faktor yang ada adalah guru. Untuk ketercapaian keberhasilan

pembelajaran peserta didik khususnya pada pembelajaran IPS salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengemas atau mempola proses pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini dituntut adanya kepiawaian seorang guru dalam menerapkan pola pendekatan sampai penerapan metode pembelajaran yang tepat terkait suatu materi ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik dimana pola pembelajaran yang bersifat konvensional sudah dirasa sangat tidak layak dalam pembelajaran IPS dewasa ini. Contohnya guru hanya menerapkan metode ceramah semata dalam pembelajaran IPS. Banyak para ahli menerangkan bahwa (*one away*) satu arah pembelajaran di SMP tidak akan mendukung tingkat keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar banyak dipengaruhi oleh intelektual peserta didik dan cara mengajar guru. Disinilah guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar, pemilihan metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa Penelitian Tindakan Kelas terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang sekaligus dijadikan rujukan oleh peneliti karena berorientasi pada penelitian mengenai peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran yang mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP, antara lain:

1. Penelitian Yunia Nabila Aziziy (2011), yang berjudul “*Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Pertanyaan Rekayasa (Plantet Questions)*

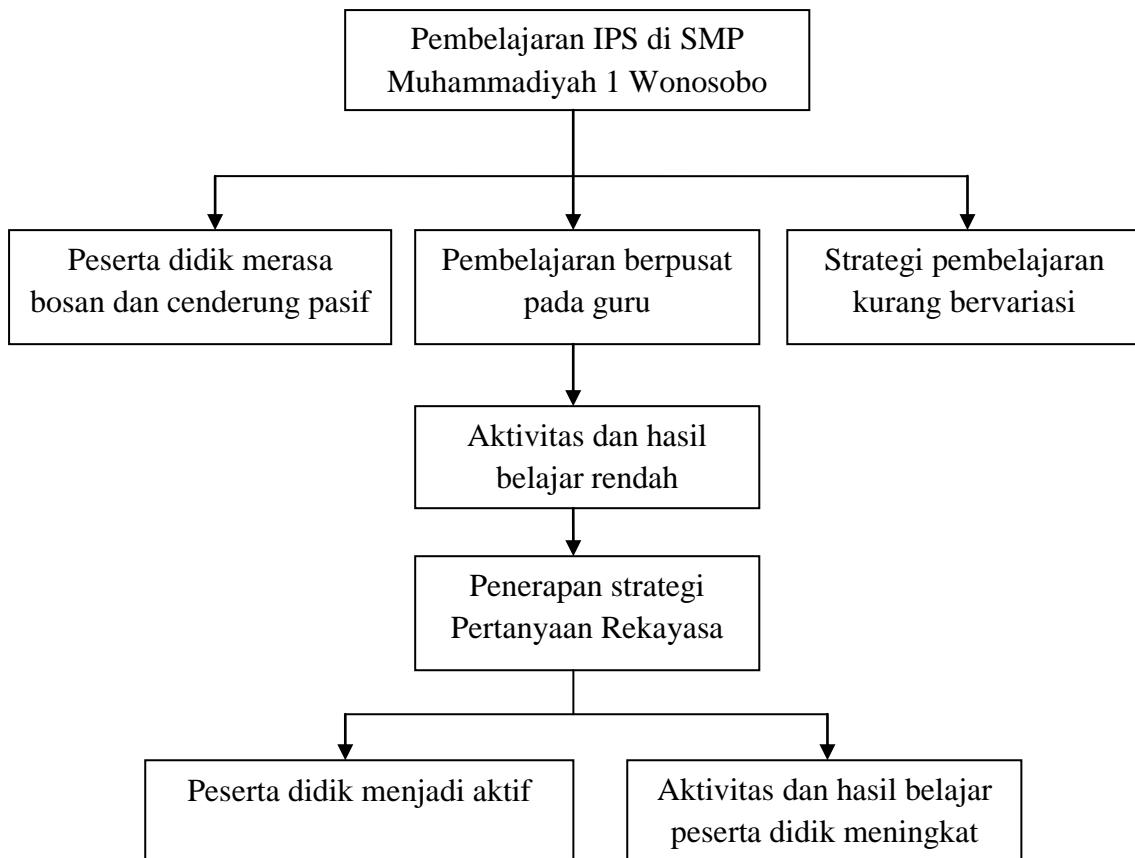
*Disertai Alat Peraga Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Ketuntasan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII B SMPN 3 Tanggul”* (Skripsi). Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya penggunaan strategi pembelajaran aktif pertanyaan rekayasa dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII B SMPN 3 Tanggul. Kesamaan penelitian mengacu kepada strategi pembelajaran aktif tipe pertanyaan rekayasa dan variabel aktivitas dan hasil belajar. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada mata pelajaran dan tempat penelitian.

2. Penelitian Debby Adecaandra (2011), yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Geografi Pada Materi Hidrosfer Kelas VII Semester 2 di SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan”* (Skripsi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Talkig Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Geografi pada materi hidrosfer siswa kelas VII semester 2 di SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan. Kesamaan penelitian ini terdapat pada variabel hasil belajar IPS. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada model pembelajaran karena saudara Debby Adecaandra dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran kooperatif model *Talking Stick*, serta tempat penelitian juga berbeda.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teoritik bahwa proses pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 1 Wonosobo, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran kurang maksimal dan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPS juga belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM). Saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat bosan dan cenderung pasif karena metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Melihat situasi yang demikian perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik. Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan strategi Pertanyaan Rekayasa (*Plantet Questions*).

Strategi pembelajaran aktif pertanyaan rekayasa (*plantet questions*) merupakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik agar berani mengemukakan pendapat dalam memahami konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pertanyaan rekayasa, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS diharapkan akan meningkat sehingga akhirnya hasil belajar peserta didik juga meningkat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah:

- 1) Penerapan strategi Pertanyaan Rekayasa (*Plantet Questions*) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 1 Wonosobo.
- 2) Penerapan strategi Pertanyaan Rekayasa (*Plantet Questions*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 1 Wonosobo.